



Konsep *Iqra'* M. Quraish Shihab untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Analisis Tafsir Surah Al-'Alaq Ayat 1–5)

Ikhtiyaratun Nazifah*¹, Latifah Humairah², Nor Maulidan Nisysa³, Siti Khalipah⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: ¹tiaraaa5565@gmail.com, ²latifahhumairah06@gmail.com, ³maulidaaa16@gmail.com,

⁴siti234khalipah@gmail.com,

*Correspondence

Article Info:

Submitted: 1 Mei 2026

Published: 21 July 2026

Kata Kunci:

Iqra', Motivasi Belajar,
Pendidikan Islam

Abstrak

Rendahnya motivasi belajar peserta didik menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan Indonesia. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, perkembangan teknologi digital, rendahnya budaya literasi, serta kurangnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *Iqra'* dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 berdasarkan perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah serta menganalisis relevansinya sebagai solusi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berupa Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal, dan literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *Iqra'* tidak hanya bermakna membaca teks tertulis, tetapi juga mencakup kegiatan menelaah, meneliti, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa perintah *Iqra'* mengandung nilai tauhid, nilai intelektual, nilai literasi, serta penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui penumbuhan rasa ingin tahu, penguatan motivasi intrinsik, pembentukan budaya literasi, serta pemanfaatan teknologi secara positif. Dengan demikian, konsep *Iqra'* dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 dapat menjadi landasan filosofis dan pedagogis dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik di Indonesia.

Keywords:

Iqra', Learning
Motivation, Islamic
Education

Abstract

Low learning motivation among students remains one of the major challenges in Indonesian education. This condition is influenced by various factors, including the family environment, the rapid development of digital technology, a low literacy culture, and students' limited awareness of the importance of knowledge. This study aims to examine the concept of *Iqra'* in Surah Al-'Alaq verses 1–5 from the perspective of M. Quraish Shihab as presented in Tafsir Al-Misbah and to analyze its relevance as a solution for enhancing students' learning motivation. This research employs a qualitative approach using a library research method. The primary sources consist of the Qur'an and Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab, while secondary data are obtained from books, academic journals, and other relevant literature. Data were collected through documentation techniques and analyzed using a descriptive-analytical method. The findings reveal that the concept of *Iqra'* is not limited to reading written texts but also



encompasses observing, investigating, understanding, and developing knowledge. Tafsir Al-Misbah emphasizes that the command of Iqra' contains values of monotheism (tawhid), intellectual development, literacy, and appreciation of knowledge. These values are highly relevant to improving students' learning motivation by fostering curiosity, strengthening intrinsic motivation, developing a literacy culture, and encouraging the positive use of technology. Therefore, the concept of Iqra' in Surah Al-'Alaq verses 1–5 can serve as a philosophical and pedagogical foundation for enhancing students' learning motivation in Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk kualitas individu maupun masyarakat. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial yang dimilikinya sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, serta penanaman nilai-nilai moral yang menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan suatu bangsa dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas akan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya.¹

Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang cerdas, kreatif, inovatif, dan berdaya saing. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik melalui penyempurnaan kurikulum, peningkatan kompetensi pendidik, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, maupun pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Namun demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor eksternal tersebut. Salah satu faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar adalah motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, mempertahankan ketekunan dalam belajar, serta mengarahkan perilaku belajar menuju pencapaian tujuan tertentu.

Motivasi belajar memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan karena menjadi penggerak utama yang menentukan tingkat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan sikap aktif dalam mencari informasi, memiliki rasa ingin tahu yang besar, tekun dalam menghadapi kesulitan, serta mampu memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk meningkatkan pemahamannya. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan kurangnya minat terhadap pembelajaran, rendahnya prestasi akademik, serta menurunnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh sebab itu, motivasi belajar menjadi salah satu unsur yang perlu mendapatkan perhatian serius dalam penyelenggaraan pendidikan.²

Realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya motivasi belajar masih menjadi salah satu persoalan yang dihadapi oleh berbagai lembaga pendidikan. Fenomena ini dapat dilihat dari rendahnya minat baca di kalangan peserta didik, kurangnya kebiasaan belajar mandiri, serta kecenderungan sebagian peserta didik yang lebih banyak menggunakan teknologi digital untuk tujuan hiburan daripada untuk kegiatan akademik. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat memang memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga

¹ Mahmudah, Luqman Baehaqi, dan Jumrodah, "Menggali Potensi dan Hak Asasi dalam Kehidupan: Hakikat Manusia dan Hubungannya dengan Pendidikan," *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 2, no. 3 (2024): hlm. 1604–1606.

² Difa Sri Utami, Syifa Aulia Putri, Ahmad Suriansyah, dan Celia Cinantya, "Pentingnya Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar," *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): hlm. 2072–2073

menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya distraksi yang dapat mengurangi fokus dan minat belajar peserta didik apabila tidak disikapi secara bijaksana.

Selain faktor perkembangan teknologi, rendahnya motivasi belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti lingkungan keluarga, kondisi sosial masyarakat, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta kurangnya kesadaran peserta didik mengenai pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan mereka di masa depan. Dalam beberapa kasus, proses pembelajaran masih berorientasi pada pencapaian nilai akademik semata sehingga peserta didik belajar hanya untuk memenuhi tuntutan sekolah tanpa memahami makna dan tujuan belajar yang sesungguhnya. Akibatnya, kegiatan belajar sering kali dipandang sebagai beban, bukan sebagai kebutuhan yang mampu memberikan manfaat bagi pengembangan diri.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa upaya peningkatan motivasi belajar tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan teknis dan administratif, tetapi juga memerlukan pendekatan yang mampu menyentuh aspek nilai, keyakinan, dan kesadaran peserta didik. Dalam konteks ini, ajaran Islam menawarkan berbagai konsep pendidikan yang dapat dijadikan landasan dalam membangun motivasi belajar yang kuat dan berkelanjutan. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan memberikan perhatian yang sangat besar terhadap aktivitas belajar dan pencarian ilmu. Banyak ayat Al-Qur'an maupun hadis yang mendorong umat Islam untuk berpikir, meneliti, mengkaji, dan mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah Swt.

Salah satu bukti nyata perhatian Islam terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dapat dilihat dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1–5.³ Ayat-ayat tersebut diawali dengan perintah *Iqra'* yang berarti “bacalah”. Menariknya, wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. tidak berisi perintah ibadah ritual secara langsung, melainkan perintah untuk membaca. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam dan menjadi fondasi bagi pelaksanaan berbagai aspek kehidupan manusia. Perintah membaca dalam ayat tersebut sekaligus menjadi isyarat bahwa kemajuan suatu peradaban sangat erat kaitannya dengan kemampuan manusia dalam memperoleh, mengembangkan, dan memanfaatkan ilmu pengetahuan.⁴

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, kata *Iqra'* tidak hanya bermakna membaca teks tertulis, tetapi juga mencakup aktivitas menelaah, mengamati, meneliti, menganalisis, dan memahami berbagai fenomena yang ada di alam semesta maupun dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, konsep *Iqra'* memiliki dimensi yang sangat luas dan relevan dengan berbagai aktivitas intelektual yang menjadi bagian dari proses pendidikan. Pemaknaan yang luas terhadap konsep *Iqra'* menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan tanpa batas ruang dan waktu.

Selain perintah membaca, QS. Al-'Alaq ayat 1–5 juga memuat berbagai nilai pendidikan yang sangat penting. Frasa *bismi rabbika* menunjukkan bahwa proses pencarian ilmu harus dilandasi oleh kesadaran ketuhanan dan nilai-nilai spiritual. Sementara itu, penyebutan *qalam* pada ayat keempat mengisyaratkan pentingnya tradisi menulis, dokumentasi, dan penyebaran ilmu pengetahuan sebagai sarana pengembangan peradaban. Dengan demikian, ayat-ayat tersebut tidak hanya berbicara mengenai aktivitas membaca, tetapi juga menggambarkan hubungan antara ilmu pengetahuan, keimanan, budaya literasi, dan pengembangan peradaban manusia.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep *Iqra'* mengandung berbagai nilai yang dapat mendukung peningkatan motivasi belajar peserta didik. Nilai tauhid yang terkandung dalam perintah membaca dengan menyebut nama Allah dapat menumbuhkan kesadaran bahwa belajar merupakan bagian dari ibadah. Nilai intelektual yang terkandung dalam aktivitas membaca dan meneliti dapat mendorong berkembangnya rasa ingin tahu serta kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, nilai literasi yang terkandung dalam konsep *Iqra'* dapat menjadi

³ Masykur dan Siti Solekhah, "Tafsir Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan)," *Jurnal Ilmiah* 2, no. 2 (2021): 73.

⁴ Masykur dan Siti Solekhah, "Tafsir Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan)," 74–75.

dasar dalam membangun budaya membaca dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Keseluruhan nilai tersebut sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, adaptif, dan berkarakter.

Di tengah berbagai tantangan pendidikan yang dihadapi Indonesia saat ini, konsep *Iqra'* menawarkan perspektif yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Konsep tersebut tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga mengandung nilai-nilai pedagogis yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, pengkajian terhadap konsep *Iqra'* dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 menjadi penting untuk dilakukan, khususnya dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang masih menjadi salah satu persoalan utama dalam dunia pendidikan Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *Iqra'* dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 menurut perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah serta mengkaji relevansinya sebagai solusi terhadap rendahnya motivasi belajar peserta didik di Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam konsep *Iqra'* serta kontribusinya dalam membangun motivasi belajar yang lebih kuat, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam maupun pendidikan nasional secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual terhadap makna *Iqra'* dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah serta relevansinya terhadap motivasi belajar peserta didik. Melalui penelitian kepustakaan, data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema kajian sehingga memungkinkan peneliti melakukan analisis secara mendalam terhadap konsep yang diteliti.⁵

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, khususnya QS. Al-'Alaq ayat 1–5, serta penafsirannya dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, dan karya akademik lainnya yang membahas konsep *Iqra'*, motivasi belajar, pendidikan Islam, serta kajian tafsir Al-Qur'an.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara membaca, menelaah, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang mendukung pembahasan mengenai konsep *Iqra'* dan motivasi belajar peserta didik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan penafsiran QS. Al-'Alaq ayat 1–5 menurut Tafsir Al-Misbah, kemudian menganalisis kandungan makna *Iqra'* yang terdapat dalam ayat tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan mengelompokkan berbagai penafsiran yang berkaitan dengan konsep membaca, menuntut ilmu, pengembangan potensi manusia, serta hubungan antara ilmu pengetahuan dan keimanan.

Hasil analisis kemudian dikontekstualisasikan dengan teori-teori motivasi belajar dan realitas pendidikan saat ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep *Iqra'* dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 menurut Tafsir Al-Misbah serta relevansinya sebagai landasan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

⁵ Nurul Amelia Harahap dan Abdul Halim, "Makna Pendidikan dalam QS. Al-'Alaq Ayat 1–5 Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir*, Vol. 10, No. 1 (2026): 217–228.

HASIL & PEMBAHASAN**Tafsir QS. Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Misbah****1. Teks dan Terjemahan Ayat**

Allah swt. berfirman:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.⁶

Lima ayat pertama Surah Al-'Alaq ini merupakan wahyu perdana yang diterima oleh Nabi Muhammad. Ayat-ayat tersebut menjadi landasan penting dalam konsep pendidikan Islam karena menempatkan ilmu pengetahuan sebagai unsur utama dalam kehidupan manusia. Menariknya, wahyu pertama tidak dimulai dengan perintah ibadah ritual, melainkan dengan perintah membaca (*Iqra'*), yang menunjukkan betapa pentingnya aktivitas menuntut ilmu dalam ajaran Islam.⁷

2. Asbabun Nuzul

Para ulama pada umumnya bersepakat bahwa QS. Al-'Alaq ayat 1–5 adalah wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saat beliau sedang berkhawatir di Gua Hira. Berdasarkan riwayat dari Aisyah ra., Malaikat Jibril datang kepada Nabi dan memerintahkan beliau untuk membaca dengan lafaz "*Iqra'*". Nabi kemudian menjawab, "*Mā ana bi qāri'*" yang berarti "aku tidak dapat membaca". Perintah tersebut diulang sebanyak tiga kali hingga akhirnya Jibril menyampaikan lima ayat pertama Surah Al-'Alaq kepada beliau.⁸

Menurut Quraish Shihab, peristiwa turunnya wahyu pertama ini mengandung pesan yang sangat mendalam. Perintah membaca yang menjadi pembuka risalah Islam menunjukkan bahwa pembangunan dan perubahan peradaban harus berangkat dari ilmu pengetahuan. Karena itu, ayat-ayat tersebut dipandang sebagai dasar epistemologi Islam yang menegaskan kedudukan ilmu sebagai sarana untuk mencapai kemajuan hidup di dunia sekaligus kebahagiaan di akhirat.⁹

Penafsiran Ayat Menurut Al-Misbah**1. Makna *Iqra'***

Perintah pertama yang diterima Nabi Muhammad dalam wahyu perdana adalah kata *Iqra'*. Menurut M. Quraish Shihab, kata tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai aktivitas membaca tulisan semata. Secara etimologis, kata *Iqra'* berasal dari akar kata *qara'a* yang memiliki makna menghimpun, menelaah, meneliti, memahami, dan menyampaikan sesuatu. Oleh karena itu, perintah membaca dalam QS. Al-'Alaq ayat 1 mengandung cakupan yang sangat luas, meliputi seluruh aktivitas intelektual yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan pemahaman.¹⁰

Quraish Shihab menjelaskan bahwa objek bacaan dalam ayat ini tidak disebutkan secara eksplisit. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dapat menjadi sumber pengetahuan termasuk dalam cakupan perintah membaca. Manusia tidak hanya diperintahkan membaca ayat-ayat tertulis (*qauliyah*), tetapi juga dituntut membaca fenomena alam semesta (*kauniyah*), realitas sosial, sejarah peradaban, serta berbagai tanda kebesaran Allah yang terdapat dalam kehidupan. Dengan demikian, konsep *Iqra'* mengajarkan bahwa pencarian ilmu

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-'Alaq [96]: 1–5.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 392.

⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 101–103.

⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 15, hlm. 393.

¹⁰ Ibid, hlm. 394-395.

harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan.¹¹ Selain itu, pengulangan kata *Iqra'* sebanyak dua kali menunjukkan pentingnya aktivitas membaca sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan manusia. Pengulangan tersebut juga mengisyaratkan perlunya membaca secara terus-menerus agar diperoleh pemahaman yang semakin mendalam.

Menurut Tafsir Al-Misbah, membaca bukan sekadar kegiatan akademik, melainkan proses pengembangan diri yang mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap dirinya, alam semesta, dan Tuhannya. Dalam konteks pendidikan modern, makna *Iqra'* memiliki relevansi yang sangat kuat. Rendahnya motivasi belajar peserta didik sering kali disebabkan oleh anggapan bahwa belajar hanya bertujuan memperoleh nilai akademik. Padahal, konsep *Iqra'* mengajarkan bahwa belajar merupakan kebutuhan manusia untuk memahami kehidupan dan menemukan makna keberadaannya. Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap konsep *Iqra'* dapat mendorong peserta didik memandang belajar sebagai proses pembentukan diri yang berlangsung sepanjang hayat.¹²

2. Makna *Bismi Rabbika*

Perintah membaca dalam QS. Al-'Alaq tidak berdiri sendiri, melainkan diawali dengan frasa *bismi rabbika* yang berarti “dengan nama Tuhanmu”. Menurut Quraish Shihab, frasa ini menunjukkan bahwa seluruh aktivitas membaca, belajar, dan mencari ilmu harus dilakukan atas dasar kesadaran kepada Allah sebagai Pencipta dan sumber segala pengetahuan. Membaca tidak hanya bertujuan memperoleh informasi atau pengetahuan semata, tetapi juga harus dilandasi keikhlasan dan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹³

Penggunaan kata *Rabb* dalam ayat tersebut memiliki makna yang sangat penting. Kata *Rabb* tidak hanya berarti Tuhan, tetapi juga mengandung makna pendidik, pemelihara, pembimbing, dan pengatur. Dengan demikian, ayat ini memberikan isyarat bahwa Allah adalah pendidik utama manusia yang membimbing perkembangan intelektual, spiritual, dan moral manusia sejak awal penciptaannya.¹⁴

Dari perspektif pendidikan Islam, frasa *bismi rabbika* mengajarkan bahwa kegiatan belajar hendaknya tidak hanya berorientasi pada kepentingan duniawi, tetapi juga bertujuan membentuk kedekatan spiritual dengan Allah. Ilmu yang diperoleh hendaknya menjadi sarana pengabdian kepada-Nya sehingga pengetahuan dan keimanan dapat berjalan secara seimbang. Orientasi semacam ini akan melahirkan motivasi belajar yang lebih kuat karena didasarkan pada kesadaran spiritual dan tanggung jawab keagamaan.

3. Pentingnya Belajar dan Membaca

Salah satu pesan utama yang terkandung dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 adalah pentingnya budaya membaca dan belajar. Tafsir Al-Misbah menegaskan bahwa perintah membaca merupakan bekal utama bagi Nabi Muhammad saw. dan umatnya dalam membangun peradaban yang berbasis ilmu pengetahuan. Membaca dipandang sebagai kunci untuk memperoleh pengetahuan, wawasan, dan pemahaman baru yang bermanfaat bagi kehidupan manusia.¹⁵

Pengulangan perintah *Iqra'* sebanyak dua kali menunjukkan bahwa membaca memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Quraish Shihab, membaca merupakan gerbang utama lahirnya ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban. Sejarah membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki tradisi membaca

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 392–398, dikutip dalam Syaiful Askhari, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Al-'Alaq Ayat 1–5 dan Relevansinya terhadap Pembelajaran*, hlm. 2–3.

¹² Harahap dan Halim, “Makna Pendidikan dalam QS. Al-'Alaq Ayat 1–5 Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam,” hlm. 217–228.

¹³ Syaiful Askhari, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Al-'Alaq Ayat 1–5 dan Relevansinya terhadap Pembelajaran*, hlm. 10–11.

¹⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15 hlm. 397.

¹⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, 392–398, dikutip dalam Askhari, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Al-'Alaq Ayat 1–5 dan Relevansinya terhadap Pembelajaran*, 2–3.

dan menulis yang kuat. Oleh karena itu, Islam menjadikan aktivitas membaca sebagai fondasi pembangunan peradaban manusia.¹⁶

Makna membaca dalam ayat ini juga tidak terbatas pada membaca buku atau teks tertulis. Membaca dapat dimaknai sebagai usaha memahami berbagai realitas kehidupan melalui pengamatan, penelitian, refleksi, dan analisis kritis. Dalam dunia pendidikan, kemampuan membaca yang baik akan melahirkan kemampuan berpikir yang baik pula. Sebaliknya, rendahnya minat membaca akan berdampak pada rendahnya kualitas pemahaman dan kemampuan akademik peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, nilai pendidikan yang terkandung dalam konsep *Iqra'* dapat menjadi landasan untuk membangun budaya literasi sejak dini. Apabila peserta didik terbiasa membaca dan mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri, maka motivasi belajar mereka akan tumbuh secara alami dan berkelanjutan.¹⁷

4. Hubungan Ilmu dengan Keimanan

Surah Al-'Alaq ayat 1–5 menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan keimanan merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini terlihat dari hubungan antara perintah membaca dengan penyebutan nama Allah sebagai sumber segala ilmu pengetahuan. Dengan demikian, Al-Qur'an menegaskan bahwa pencarian ilmu harus senantiasa berada dalam bingkai keimanan kepada Allah Swt.

Dalam surat Al-'Alaq ayat 1–5 dijelaskan bahwa manusia memperoleh kemuliaan melalui ilmu yang diajarkan Allah. Namun ilmu tersebut harus disertai dengan keimanan karena pada hakikatnya seluruh ilmu berasal dari Allah, sedangkan manusia hanya menemukan, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Kesadaran ini akan melahirkan sikap rendah hati, rasa syukur, dan tanggung jawab moral dalam menggunakan ilmu pengetahuan. Menurut Tafsir Al-Misbah, Allah mengajarkan manusia apa yang sebelumnya tidak diketahui. Oleh sebab itu, ilmu harus digunakan untuk mengenal kebesaran Allah, memperkuat keimanan, mendekatkan diri kepada-Nya, dan meningkatkan kualitas ibadah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, QS. Al-'Alaq ayat 1–5 menawarkan paradigma pendidikan yang integratif, yaitu pendidikan yang memadukan kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan kematangan moral. Paradigma ini sangat relevan dalam menjawab berbagai persoalan pendidikan kontemporer yang sering kali memisahkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter.¹⁸

5. Peran Pena (*Qalam*) sebagai Sarana Pendidikan

Pada ayat keempat Allah Swt. menyebutkan bahwa Dia mengajarkan manusia melalui perantara *qalam* (pena). Menurut Quraish Shihab, penyebutan *qalam* menunjukkan pentingnya aktivitas menulis dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Pena menjadi simbol sarana yang memungkinkan ilmu tersimpan, terdokumentasi, dan diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.¹⁹

Menurut penjelasan yang dikutip dalam penelitian ini, *qalam* tidak hanya dimaknai sebagai alat tulis, tetapi juga hasil penggunaannya, yaitu tulisan yang berfungsi sebagai media penyebaran ilmu pengetahuan. Keberadaan tulisan memungkinkan berbagai pengetahuan, hasil penelitian, pemikiran ilmiah, dan pengalaman manusia dapat terus berkembang dan diwariskan sepanjang sejarah. Tanpa adanya tradisi menulis, ilmu pengetahuan akan sulit berkembang dan hanya terbatas pada komunikasi lisan yang bersifat sementara.²⁰

¹⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15, hlm.399

¹⁷ Xena Lorens, Abdur Razzaq, dan Kristina Imron, "Telaah Pemikiran Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah Surah Al-'Alaq Ayat 1–5 dalam Pendidikan Islam di Keluarga," *Jurnal Ilmiah Global Education*, Vol. 5, No. 3 (2024): 1881–1888.

¹⁸ Harahap dan Abdul Halim, "Makna Pendidikan dalam QS. Al-'Alaq Ayat 1–5 Perspektif Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam, hlm. 217–228.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 401–402.

²⁰ Ibid, hlm. 401–402.

Dalam perkembangan zaman modern, makna *qalam* dapat dipahami secara lebih luas mencakup seluruh media yang digunakan untuk menyimpan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, seperti buku, jurnal ilmiah, komputer, internet, proyektor, televisi, radio, dan berbagai teknologi digital lainnya. Dengan demikian, ayat ini memberikan landasan normatif bagi pemanfaatan teknologi sebagai sarana pendidikan dan pengembangan literasi.²¹

Bagi peserta didik, pemahaman terhadap konsep *qalam* dapat menumbuhkan kesadaran bahwa belajar tidak hanya dilakukan dengan membaca, tetapi juga dengan menulis, mendokumentasikan gagasan, serta mengomunikasikan pengetahuan kepada orang lain. Aktivitas menulis akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan sistematis yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Konsep *Iqra'*

Perintah *Iqra'* yang terdapat pada QS. Al-'Alaq ayat 1–5 adalah wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Berdasarkan penjelasan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, kata *Iqra'* tidak hanya terbatas pada aktivitas membaca naskah tertulis, tetapi juga mencakup pengumpulan, analisis, penelitian, kajian, dan pemahaman berbagai tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta maupun dalam kehidupan manusia.²² Dengan demikian, konsep *Iqra'* menyimpan berbagai nilai pendidikan yang sangat relevan untuk meningkatkan semangat belajar para pelajar.

Nilai adalah konsep yang bersifat tidak nyata atau tidak dapat dirasakan dengan indra, karena bagi indra, yang dapat dirasakan atau dimengerti adalah aksi itu sendiri, bukan makna dari aksi tersebut.²³ Nilai dalam konteks ini memungkinkan seseorang untuk menentukan apakah suatu tindakan atau perilaku itu positif atau negatif. Yang dimaksud positif di sini adalah sesuai dengan lingkungan yang ada, sebab nilai di setiap lokasi atau wilayah pasti berbeda. Inilah yang menjadikan nilai sangat krusial dalam usaha untuk hidup dalam masyarakat dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya, agar nilai yang telah diyakini tersebut memberikan dampak dan kegunaan, penting untuk mengimplementasikannya dalam setiap kegiatan sehari-hari yang pada akhirnya membawa seseorang menuju kesempurnaan diri.

Dari pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah seluruh tindakan, sikap, perilaku, serta segala yang dilakukan oleh individu yang telah disepakati sebagai baik atau buruk dalam suatu komunitas atau area tertentu yang dijadikan acuan dalam interaksi sosial. Sementara itu, dalam agama Islam, nilai berasal dari Al-Qur'an dan hadis yang telah dianggap sebagai panduan dalam menjalani kehidupan dan semua aktivitas individu di dunia ini.

Dalam implementasinya, setiap individu dalam komunitas diwajibkan untuk memegang prinsip tertentu dalam suatu daerah. Apabila di masa mendatang teridentifikasi penyimpangan oleh beberapa kelompok dari prinsip tersebut, situasi ini disebut sebagai konflik nilai. Dalam konteks Islam, khususnya dalam pendidikan Islam, terdapat nilai-nilai spesifik yang diyakini saat melakukan proses pembelajaran. Nilai-nilai ini telah tertanam kuat dalam kepercayaan umat Islam terhadap agama mereka. Nilai-nilai dalam pendidikan Islam ini dapat dianggap sebagai norma yang diterima bukan hanya dari ucapan, tetapi juga dari pemikiran serta keyakinan. Seharusnya, nilai-nilai ini tidak hanya berakhir pada teks pengajaran yang sekadar diingat lalu dilupakan, namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat.

²¹ Xena Lorens, Abdur Razzaq, dan Kristina Imron, "Telaah Pemikiran Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah Surah Al-'Alaq Ayat 1–5 dalam Pendidikan Islam di Keluarga," *Jurnal Ilmiah Global Education*, Vol. 5, No. 3 (2024): 1881–1888.

²² Laila Humairoh Fadiya, Lilis Karyawati, dan Nia Karnia, "Studi Analisis Tafsir Surat Al-'Alaq Ayat 1–5 Perspektif Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Motivasi Belajar Siswa di SDIT Nurul Islam," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): hlm. 28946–28948.

²³ Lukman Banfatin dan Nola Fibriyanti Bte Salman, "From *Iqra'* to Motivation: Constructing and Testing a Qur'anic Learning Model Based on Surah Al-'Alaq (1–5) and Quraish Shihab's Exegesis," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 23, no. 3 (2025): hlm. 676–677.

Diantara nilai-nilai yang pendidikan yang terkandung dalam konsep *iqra'* pada surah *al-Alaq* adalah:

1. Nilai Tauhid (Keimanan)

Ayat pertama surah *al-'alaq* mengisyaratkan bahwa proses pendidikan harus berlandaskan pada iman kepada Allah Swt. Menurut Quraishy Shihab, instruksi untuk membaca yang disertai dengan ungkapan bismi rabbika menekankan bahwa pengetahuan tidak boleh terpisah dari nilai-nilai ketuhanan. Belajar bukan hanya sekedar mendapatkan informasi dunia, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian dan ibadah kepada Allah.²⁴ Aspek tauhid ini memiliki potensi untuk menguatkan motivasi dari dalam diri peserta didik karena mereka menyadari bahwa mengejar ilmu merupakan anjuran agama dan bagian dari ibadah.

2. Nilai Intelektual dan Pengembangan Akal

Perintah *Iqra'* menekankan signifikansi penerapan akal untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam Tafsir Al-Misbah, dijelaskan bahwa manusia diberi amanah untuk senantiasa membaca, mempelajari, meneliti, dan memahami beragam fenomena yang ada dalam kehidupan. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat mengapresiasi kegiatan intelektual dan kemajuan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai intelektual tersebut mendorong peserta didik untuk memiliki rasa ingin tahu, berpikir jernih, dan meningkatkan kemampuan analisis selama proses belajar.²⁵

3. Nilai Literasi dan Budaya Belajar

Pengulangan kata *Iqra'* dua kali menegaskan signifikannya budaya membaca dan pembelajaran yang berkelanjutan. Quraish Shihab menyatakan bahwa membaca dalam arti luas mencakup membaca buku, memahami lingkungan, merenungkan pengalaman, serta menilai realitas sosial. Dengan demikian, konsep *Iqra'* mengajarkan bahwa proses pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi berlangsung seumur hidup (*lifelong learning*). Prinsip ini sangat penting sebagai solusi untuk meningkatkan motivasi belajar yang rendah karena mampu membentuk kebiasaan belajar yang aktif dan mandiri.

4. Nilai Penghargaan terhadap Ilmu Pengetahuan

Pada ayat keempat dinyatakan “*alladzi ‘allama bil qalam* (yang mengajarkan manusia dengan alat tulis), istilah *qalam* menggambarkan betapa pentingnya alat pendidikan, pencatatan pengetahuan, dan tradisi menulis. Ayat ini menyampaikan pesan bahwa pengetahuan hendaknya dipelajari, dicatat, dikembangkan, dan diwariskan kepada generasi mendatang. Prinsip ini mengajarkan siswa untuk menghargai pengetahuan sebagai harta berharga yang mampu meningkatkan mutu diri dan taraf hidup masyarakat.

Relevansi Konsep *Iqra'* terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik di Indonesia

Reaktualisasi instruksi *Iqra'* (bacalah) yang tertera secara teologis dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 memiliki hubungan yang sangat penting dalam meningkatkan dinamika psikologis serta semangat belajar para pelajar di Indonesia. Konsep ini sebaiknya tidak dilihat secara terbatas sebagai kegiatan mekanis yang hanya melibatkan membaca teks formal, tetapi harus dianggap sebagai alat transendental yang dapat memenuhi kebutuhan untuk aktualisasi diri, mendorong pencapaian, dan meningkatkan derajat kemanusiaan.²⁶

Melalui penggabungan analisis data yang bersifat empiris dan normatif, pentingnya serta penerapan praktis dari konsep *Iqra'* dalam mendorong semangat belajar dirangkum ke dalam beberapa aspek utama sebagai berikut:

1. *Iqra'* sebagai Dorongan Mencintai Ilmu (Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu)

Perintah *Iqra'* pada dasarnya adalah arahan yang mulia untuk manusia agar dapat memanfaatkan seluruh kemampuan psiko-fisik yang diberikan oleh Allah SWT. Kemampuan biologis dan psikologis ini mencakup peningkatan kinerja otak, indra penglihatan (mata), dan

²⁴ Fadiya, Karyawati, dan Karnia, “Studi Analisis Tafsir Surat Al-Alaq Ayat 1–5, hlm. 28947–28950

²⁵ Amri Saputra et al., “Reaktualisasi Perintah Baca-Tulis dalam Revitalisasi Intelektualitas Islam Kontemporer,” *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2025): hlm. 414–417.

²⁶ Sadali, “Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 3 (2024): hlm. 2318–2321.

indra pendengaran (telinga) sebagai alat utama dalam menerima, memilah, dan memproses berbagai informasi.²⁷ Aktivitas membaca ini memulai partisipasi dalam proses mental yang kompleks, mencakup pengenalan kognitif, penguatan ingatan, logika berpikir, serta kemampuan untuk mencipta secara mandiri.

Ketika semua indra dan pikiran digunakan secara harmonis untuk mengeksplorasi fenomena alam, teks yang tertulis, dan juga realitas sosial yang tidak terlihat, rasa ingin tahu yang positif akan berkembang dalam diri para pelajar. Dorongan dari dalam inilah yang memicu semangat belajar siswa untuk terus aktif mengajukan pertanyaan, menjelajahi bidang pengetahuan baru, serta menjauh dari sikap tidak peduli atau malas belajar.²⁸

2. *Iqra'* sebagai Motivasi Internal (Belajar karena Kesadaran dan Kebutuhan Diri)

Melalui penyerapan nilai-nilai mendasar dari konsep *Iqra'*, orientasi utama siswa dalam proses pembelajaran akan mengalami perubahan paradigma yang signifikan. Sasaran pendidikan tidak lagi terfokus pada pencapaian aspek luar yang bersifat pragmatis—seperti hanya mengejar nilai ujian atau menghindari konsekuensi akademis—tetapi beralih menjadi kesadaran spiritual bahwa belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah dan alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.²⁹

Ketika proses menuntut ilmu dipandu oleh nilai tauhid yang murni, yaitu bersandar pada prinsip “bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu” (QS. Al-'Alaq: 1), hal tersebut akan membentuk jiwa yang tulus dalam diri siswa. Keikhlasan hati ini membangkitkan dorongan internal yang kuat, sehingga para pelajar memandang pendidikan sebagai suatu kebutuhan spiritual dan intelektual yang bersifat mandiri. Dampaknya, mereka tetap berkomitmen untuk belajar meskipun tidak ada dorongan atau tekanan dari luar.

3. *Iqra'* sebagai Penguatan Budaya Literasi (Mendorong Kebiasaan Membaca dan Belajar Mandiri)

Secara tekstual, istilah *Iqra'* muncul dua kali dalam wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Dari perspektif epistemologis, pernyataan ini menunjukkan dengan tegas bahwa pencapaian pemahaman ilmiah yang menyeluruh dan mendetail tidak akan terwujud hanya melalui satu kali aktivitas membaca, tetapi memerlukan keinginan, pengulangan yang teratur, serta kebiasaan belajar yang dilakukan tanpa henti.³⁰ Lebih jauh lagi, instruksi *Iqra'* ini dikaitkan secara langsung dengan pengenalan konsep qalam (pena atau tulisan) dalam ayat keempat dan kelima, yang melambangkan signifikansi tradisi menulis untuk mengikat sekaligus merekam pengetahuan.³¹

Gabungan antara kegiatan membaca dan menulis ini menciptakan dasar yang kokoh untuk budaya literasi bagi para peserta didik. Dengan mengembangkan literasi, siswa didorong untuk memiliki kemandirian dalam belajar (self-regulated learning), berpikir kritis, serta mengubah diri mereka menjadi agen perubahan yang siap mengangkat masyarakat dari ikatan krisis literasi dan ketidakpahaman zaman modern.³²

4. Implementasi dalam Pendidikan Indonesia

Agar nilai-nilai luhur dari konsep *Iqra'* dapat diterapkan dengan cara yang efektif untuk meningkatkan semangat dan hasil belajar siswa di Indonesia, diperlukan kolaborasi yang fungsional dari seluruh ekosistem pendidikan:

a. Peran Pendidik

Guru memiliki tanggung jawab untuk merancang pengalaman belajar yang interaktif, menyeluruh, inovatif, dan responsif terhadap keunikan minat serta bakat siswa. Pendidik perlu mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual keagamaan ke dalam materi sains umum

²⁷ Amri Saputra, dkk., “Reaktualisasi Perintah Baca-Tulis dalam Revitalisasi Intelektualitas Islam Kontemporer,” *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2025), hlm. 414–417.

²⁸ Banfatin dan Salman, “From *Iqra'* to Motivation,” hlm. 679–681.

²⁹ Sadali, “*Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an*,” hlm. 2320.

³⁰ Fadiya, Karyawati, dan Karnia, “*Studi Analisis Tafsir Surat Al-Alaq Ayat 1–5*,” hlm. 28949

³¹ Amri Saputra dkk., “Reaktualisasi Perintah Baca-Tulis,” 417–418.

³² Banfatin dan Salman, “From *Iqra'* to Motivation,” 679–681.

serta berperan sebagai teladan utama dalam mentransfer kompetensi pedagogis dan karakter yang unggul.³³

b. Peran Keluarga

Ayah dan ibu adalah fondasi utama yang mendukung secara psikologis dalam pertumbuhan anak. Keikutsertaan aktif, perhatian, dan arahan mendalam dari orang tua selama kegiatan belajar di rumah terbukti sangat berpengaruh dalam menjaga kestabilan motivasi eksternal maupun internal anak untuk mencapai tujuan akademiknya.³⁴

c. Peran Sekolah

Institusi pendidikan memiliki tanggung jawab utama dalam menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan mendukung lingkungan pembelajaran. Komitmen nyata ini diimplementasikan melalui penyediaan fasilitas yang seimbang, pemberian penghargaan sebagai bentuk pengakuan atas keberhasilan siswa, serta penyediaan layanan konseling atau dukungan psikologis untuk mengatasi hambatan emosional yang dialami oleh para pelajar.³⁵

d. Pemanfaatan Teknologi secara Positif

Sejalan dengan perluasan arti qalam pada zaman sekarang, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital harus dimanfaatkan secara positif oleh para pelajar sebagai sarana strategi untuk memperoleh, memproses, serta menyebarkan pengetahuan yang bermanfaat. Penggunaan teknologi yang fokus pada nilai-nilai *Iqra'* diarahkan untuk menstimulasi pola berpikir rasional dan membangun peradaban ilmiah yang maju demi meraih kebahagiaan hidup yang sejati baik di dunia maupun di akhirat.³⁶

ANALISIS DATA

Berdasarkan hasil kajian terhadap QS. Al-'Alaq ayat 1–5 dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, penulis menemukan bahwa konsep *Iqra'* memiliki makna yang sangat luas dan mendalam dalam perspektif pendidikan Islam. Perintah *Iqra'* tidak hanya mengarahkan manusia untuk membaca teks tertulis, tetapi juga mendorong aktivitas berpikir, menelaah, mengamati, dan memahami berbagai fenomena kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah memberikan perhatian yang besar terhadap pengembangan intelektual manusia sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan membangun peradaban.

Menurut analisis penulis, penafsiran Quraish Shihab mengenai konsep *Iqra'* menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara proses pencarian ilmu dengan nilai-nilai keimanan. Frasa *bismi rabbika* mengisyaratkan bahwa kegiatan belajar tidak hanya bertujuan memperoleh pengetahuan semata, tetapi juga harus dilandasi oleh kesadaran akan hubungan manusia dengan Allah Swt. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan keimanan bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang utuh. Pemahaman ini menjadi penting karena salah satu tantangan pendidikan modern adalah kecenderungan memisahkan aspek intelektual dari aspek spiritual.

Penulis juga melihat bahwa pengulangan kata *Iqra'* dalam ayat pertama dan ketiga mengandung pesan tentang pentingnya budaya belajar yang berkelanjutan. Pengulangan tersebut dapat dipahami sebagai penegasan bahwa proses memperoleh ilmu memerlukan kesungguhan, pembiasaan, dan kontinuitas. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pesan ini sangat relevan mengingat rendahnya minat baca dan budaya literasi masih menjadi persoalan yang sering ditemukan di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, konsep *Iqra'* dapat menjadi dasar dalam membangun kesadaran bahwa belajar merupakan kebutuhan yang harus dilakukan sepanjang hayat.

Selain itu, penyebutan *qalam* sebagai sarana pengajaran menunjukkan bahwa Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap tradisi menulis dan dokumentasi ilmu pengetahuan. Menurut penulis, konsep *qalam* tidak hanya relevan pada masa turunnya Al-Qur'an, tetapi juga dapat dimaknai secara kontekstual dalam perkembangan pendidikan modern. Berbagai media dan teknologi digital yang berkembang saat ini pada hakikatnya

³³ Banfatin dan Salman, "From Iqra' to Motivation," 680–682.

³⁴ Sadali, "Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an," 2320–2322.

³⁵ Banfatin dan Salman, "From Iqra' to Motivation," 681–682.

³⁶ Amri Saputra dkk., "Reaktualisasi Perintah Baca-Tulis," 417–419.

merupakan bentuk pengembangan dari fungsi *qalam* sebagai alat untuk menyimpan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, teknologi seharusnya dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan menjadi faktor yang menghambat motivasi belajar peserta didik.

Lebih lanjut, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam konsep *Iqra'*, seperti nilai tauhid, nilai intelektual, nilai literasi, dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar. Penulis berpendapat bahwa motivasi belajar yang dibangun atas dasar kesadaran religius dan kebutuhan intelektual akan lebih kuat dibandingkan motivasi yang hanya berorientasi pada pencapaian nilai akademik. Ketika peserta didik memahami bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah dan sarana untuk mengembangkan potensi diri, maka proses belajar akan dilakukan dengan kesadaran, tanggung jawab, dan semangat yang lebih tinggi.

Berdasarkan analisis tersebut, penulis menyimpulkan bahwa konsep *Iqra'* dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai landasan filosofis dan pedagogis dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di Indonesia. Konsep ini tidak hanya menawarkan solusi terhadap rendahnya budaya literasi, tetapi juga memberikan arah bagi pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan karakter yang baik secara seimbang. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai *Iqra'* dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap konsep *Iqra'* dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 perspektif M. Quraish Shihab, disimpulkan bahwa *Iqra'* tidak sebatas membaca teks tertulis, melainkan mencakup aktivitas menelaah, meneliti, dan menganalisis seluruh tanda kebesaran Allah. Aktivitas intelektual ini harus dilandasi kesadaran tauhid (*bismi rabbika*), sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya mengasah kecerdasan akal, tetapi juga memperkuat keimanan dan akhlak. Konsep ini memuat nilai pendidikan yang sangat relevan sebagai solusi atas rendahnya motivasi belajar peserta didik di Indonesia. Internalisasi nilai *Iqra'* terbukti mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, memperkuat motivasi intrinsik, dan membentuk budaya literasi sepanjang hayat yang adaptif terhadap pemanfaatan teknologi di era digital. Keberhasilan implementasi konsep ini menuntut sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, penafsiran *Iqra'* ini dapat dijadikan landasan filosofis, teologis, dan pedagogis yang utuh untuk mencetak generasi berilmu, beriman, tanggap teknologi, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zaenal. "Karakteristik Tafsir Al-Mishbah." *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2020): 17–20.
- Askhari, Syaiful. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Al-'Alaq Ayat 1–5 dan Relevansinya terhadap Pembelajaran*.
- Banfatin, Lukman, dan Nola Fibriyanti Bte Salman. "From *Iqra'* to Motivation: Constructing and Testing a Qur'anic Learning Model Based on Surah Al-'Alaq (1–5) and Quraish Shihab's Exegesis." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 23, no. 3 (2025): 676–682.
- Dirwan, Dirwan, Bunyamin Bunyamin, dan St. Umrah. "Perintah Membaca dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan (Surah Al-'Alaq)." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2018): 34–47. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v4i2.32>.
- Fadiya, Laila Humairoh, Lilis Karyawati, dan Nia Karnia. "Studi Analisis Tafsir Surat Al-'Alaq Ayat 1–5 Perspektif Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Motivasi Belajar Siswa di SDIT Nurul Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 28946–28950.
- Fahrurrosi, Lingga, dkk. "Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 348–357. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.834>.

- Faridah, Zeni, dan Ahmad Ainur Rizqi. "Konsep Moderasi, Integrasi Ilmu, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Muhammad Quraish Shihab." *Arsy* 9, no. 2 (2025): 93–110. <https://doi.org/10.32492/arsy.v9i2.9202>.
- Fernando, Yogi, Popi Andriani, dan Hidayani Syam. "Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3 Februari 2026. <https://journal.insyaka.ac.id/index.php/ALFIHRIS/article/view/843>.
- Haerani, Nur, dkk. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2025): 122. <https://doi.org/10.59059/tarim.v6i1.2008>.
- Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukuran: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- Harahap, Nurul Amelia, dan Abdul Halim. "Makna Pendidikan dalam QS. Al-'Alaq Ayat 1–5 Perspektif Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir* 10, no. 1 (2026): 217–228.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Lorens, Xena, Abdur Razzaq, dan Kristina Imron. "Telaah Pemikiran Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Misbah Surah Al-'Alaq Ayat 1–5 dalam Pendidikan Islam di Keluarga." *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 3 (2024): 1881–1888.
- Mahmudah, Luqman Baehaqi, dan Jumrodah. "Menggali Potensi dan Hak Asasi dalam Kehidupan: Hakikat Manusia dan Hubungannya dengan Pendidikan." *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 2, no. 3 (2024): 1604–1606.
- Mansyur, Masykur H. "IQRA' sebagai Bentuk Literasi dalam Islam." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5304>.
- Masykur, dan Siti Solekhah. "Tafsir Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan)." *Jurnal Ilmiah* 2, no. 2 (2021): 73–75.
- Mukti, Suheri. *Pendidikan Moral Kebangsaan dalam Tafsir Al-Mishbah*. DKI Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023.
- Qattan, Manna' Khalil al-. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Rahmatullah, Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, dan Mursalim Mursalim. "M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer." *SUHUF* 14, no. 1 (2021): 127–151. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>.
- Sadali. "Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Global Education* 5, no. 3 (2024): 2318–2322.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Utami, Difa Sri, Syifa Aulia Putri, Ahmad Suriansyah, dan Celia Cinantya. "Pentingnya Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 4 (2024): 2072–2073.
- Wantini. *Psikologi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UAD Press, 2023.
- Zahro, Bangun Pristiwati, dan Sitti Nurul Adha. "Aspek Keindonesiaan Tafsir Nusantara (Analisis Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)." *Proceeding International Conference on Quranic Studies* (2023).